BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di nusantara telah dimulai sejak tahun 1596.[1] Kegiatan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama Pondok Pesantren. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pondok pesantren dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, baik secara intelektual maupun perilaku. Pola pendidikannya, yang mengharuskan para santrinya tinggal dalam asrama, selain bertujuan agar para santri lebih fokus dalam mempelajari ilmu-ilmu agama, juga mengajarkan kemandirian.

Pondok Pesantren di Indonesia mengalami perubahan dalam hal bentuk dan kebudayaan internalnya dari waktu ke waktu. Menurut Ghazali secara garis besar, pondok pesantren dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu pondok pesantren tradisional , pondok pesantren modern dan pondok pesantren komprehensif. Pondok pesantren salaf mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik di dalam kurikulumnya yang dikemas di dalam sistem pondok Salafiyah Kapurejo. Selain itu, budaya berpakaian dan berperilaku santri yang sederhana, serta kekhususan santri dalam

[1]Danah Zohar lan Marshall, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai kehidupan,Bandung: Mizan, 2000

belajar keilmuan agama islam tanpa mempelajari keilmuan lainnya menjadi ciri utama pondok pesantren salaf.[2]

Pondok pesantren salafiyah merupakan salah satu peninggalan yang didirikan oleh Mbah Hasan Muchyi, yang terbuat dari tembok dan gedek guling. Setelah Mbah KH Hasan Muchyi wafat, Ndalem itu direnovasi oleh menantunya KH Hasyim Asy'ari. Pada saat itu KH Hasyim telah menikah dengan anak KH Hasan Muchyi, yakni Nyai Masruroh.[3]

Pada saat itulah KH Hasyim merenovasi hingga sampai sekarang bangunannya sangat kokoh, selain itu KH Hasyim jugalah yang telah memodifikasi sistem pembelajaran hingga menjadi madrasah. Sebelumnya ketika pondok masih diampu oleh KH Hasan Muchyi gaya belajarnya masih seadanya. Sampai santri yang belajar di pondok pesantren salafiyah langsung dibimbing oleh sang Kyai.[4]

Santri dengan bimbingan para Kyai harus dilatih terus ketajaman pikiran dan daya analisisnya dalam memahami dan menjawab berbagai macam problem yang kini tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, tentunya tanpa meninggalkan implikasi positif maupun negatifnya. Hal ini menandakan bahwa selain santri diharapkan dapat menjaga kekritisan pikirannya terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul diera

---

[2]A Rizqi Anzala, Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Prososial pada santri Mahasiswa di Pondok Pesantren X Yogyakarta, Skripsi (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,2018.

[3]https://radar kediri.jawapos.com>read.

[4]Ibid

modern, santri tidak boleh meninggalkan implikasi ciri khas kesantriannya.[5]

Santri yang memiliki keyakinan dalam belajar yang tinggi akan lebih siap dalam menghadapi segala masalahnya dalam belajar. Pendapat ini juga ditegaskan oleh Bandura yang menyatakan efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengendalikan situasi-situasi di masa depan, yang kemungkinan mempengaruhinya secara pribadi, keyakinan terhadap pribadinya sendiri biasanya terkait dengan berhasil atau tidaknya seseorang mengerjakan sesuatu. Sebaliknya, bagi individu yang memiliki efikasi diri yang rendah cenderung merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki sehingga ragu-ragu dalam mengambil keputusan dan tindakan, mudah putusasa dan akan mengurangi usahanya bila terbentur pada kesulitan dan hambatan, sehingga pencapaian tujuan bisa tertunda.[6]

Tidak dapat dipungkiri, hambatan akan selalu hadir dalam proses penyelesaian sebuah tugas. Seseorang yang memiliki efikasi diri akan memiliki ketahanan lebih lama dalam menghadapi kesulitan periodik, dari pada seseorang tidak. Hal ini memungkinkan seseorang untuk terus mencari cara memecahkan permasalahan dalam tugas agar terlaksana dengan baik.[7]

---

[5]Abdul Qodir Jailani, Peran Ulama dan Santri (Surabaya:Bina Ilmu,1994)7-8

[6]Sri Riyanti, Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Efikasi Diri Akademik pada Siswa-Siswi SMA 2 Sleman, skripsi (Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta,2011

[7] Ibid.,

Hasil observasi di pondok salafiyah kapurejo bahwa mereka sering tidak menyelesaikan tugasnya untuk memaknai kitab yang diberikan tugas oleh pak guru, banyak hafalan nahwu sorof yang tidak dihafalkan sehingga mereka sering dihukum padahal keyakinan yang mereka miliki sebenarnya bisa diselesaikan. Permasalahan yang dimiliki santri dalam menyelesaikan tugas pun berbeda-beda. Kebanyakan dari mereka tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Banyak tugas-tugas yang tidak diselesaikan oleh mereka padahal mereka mampu untuk menyelesaikan tugas tersebut.[8] Agar seseorang bisa bertahan dalam menyelesaikan tugas dibutuhkan juga kecerdasan spiritual agar seseorang tidak mudah menyerah dalam menghadapinya. Seseorang yang menginginkan kecerdasan spiritual juga ingin memiliki kehidupan yang bermakna dan bermanfaat bagi sesama manusia.[9]

Mujib dan Mudzakir mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelolah dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya, kehidupan spiritual disini meliputi hasrat untuk mencari makna hidup dan mendambakan hidup bermakna. [10]

Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia untuk berfikir kreatif, berwawasan jauh, membuat atau bahkan mengubah aturan yang

---

[8]Observasi 20 Juli 2019

[9] Danah Zohar lan Marshall, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai kehidupan,Bandung: Mizan, 2000

[10]Mujib, Abdul &Mudzakir, Jusuf Nuansa-Nuansa Psikologi Islam, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2001)13.

membuat orang tersebut dapat bekerja lebih baik lagi. Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ), secara efektif. Secara singkat kecerdasan spiritual mampu mengintegrasikan dua kemampuan lain yang sebelumnya telah disebutkan yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.[11]

Berdasarkan fenomena efikasi diri santri pondok salafiyah Kapurejo Pagu Kediri, peneliti tertarik untuk membuktikan apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan tingkat kecerdasan spiritual santri pondok salafiyah kapurejo. Maka, peneliti mengambil judul Hubungan Efikasi Diri dengan Tingkat Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Salafiyah Kapurejo Pagu.

B. Rumusan Masalah

1. Seberapa tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki santri Pondok Salafiyah Kapurejo Pagu ?
2. Seberapa tinggi tingkat kecerdasan spiritual yang di miliki santri Pondok Salafiyah Kapurejo Pagu ?
3. Apakah ada hubungan positif antara Efikasi Diri dengan Tingkat Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Salafiyah Kapurejo ?

[11]Muhammad Idrus, Kecerdasan Spiritual, (Yogyakarta:Jurnal Ilmiah dan Terapan, 2002)37.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki santri Pondok Salafiyah Kapurejo.
2. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki santri Pondok Salafiyah Kapurejo.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara Efikasi Diri dengan Tingkat Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Salafiyah Kapurejo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis
   a) Menambah khasanah keilmuan tentang hubungan antara efikasi diri dengan tingkat kecerdasan spiritual.
   b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang efikasi diri dengan kecerdasan spiritual.
2. Secara Praktis
   a) Penelitian berguna dalam memberikan wacana terhadap penulis tentang hubungan antara efikasi diri dengan tingkat kecerdasan spiritual santri pondok salafiyah kapurejo.
   b) Penelitian berguna dalam pengembangan efikasi diri yang dimiliki santri dengan tingkat kecerdasan spiritual santri.
   c) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya dan memberikan pengetahuan tambahan mengenai penelitian yang sama.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam sebuah penelitian.[12] Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka hipotesis dari penelitian adalah : "terdapat hubungan positif antara efikasi diri akademik dengan kecerdasan spiritual santri pondok salafiyah Kapurejo Pagu."

Ha: "terdapat hubungan positif antara efikasi diri akademik dengan kecerdasan spiritual santri pondok salafiyah Kapurejo Pagu."

Ho: " tidak terdapat hubungan positif antara efikasi diri akademik dengan kecerdasan spiritual santri pondok salafiyah Kapurejo Pagu."

F. Asumsi Penelitian

Memiliki kecerdasan spiritual dan efikasi diri akademik yang tinggi merupakan keinginan setiap santri yang mondok. Memiliki kecerdasan spiritual merupakan ciri khas setiap santri dan harus diterapkan dalam masyarakat. Namun tidak semua santri memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri seseorang akan mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga sulit untuk memahami satu pelajaran. Selain itu keyakinan yang ada dalam diri juga harus didapatkan agar terciptanya kecerdasan spiritual yang tinggi.

[12]Sugiono, Statistika Untuk Penelitian (Bandung: Alfabeta,2013),85.

G. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas istilah-istilah yang terkandung dalam penelitian ini, maka ditetapkan definisi operasional sebagai berikut :

1. Efikasi Diri Akademik

   Efikasi diri akademik adalah suatu keyakinan diri untuk melakukan dan menyelesaikan tugas-tugas akademiknya serta dapat mencapai keberhasilan berdasarkan tingkatan tugas akademiknya. Efikasi diri akademik dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan alat ukur yang diadaptasi oleh penulis dengan mengadaptasi aspek efikasi diri akademik menurut Bandura yaitu : level (kesulitan tugas), Generality (kemantapan keyakinan), Strength (tingkat kekuatan).

2. Kecerdasan Spiritual

   Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi serta memecahkan persoalan makna dan nilai yang memungkinkan individu untuk menempatkan perilaku dan hidupnya dalam konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan spiritual pada penelitian ini diungkap dengan menggunakan alat ukur yang diadaptasi oleh penulis dengan mengadaptasi aspek kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar yaitu :

   Kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu,

berfikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, menjadi pribadi yang mandiri.

3. Santri

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar.

H. Telaah Pustaka

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rr. Nanda Puspa, skripsi "Hubungan Efikasi Diri Akademik dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Purbalingga" dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa da hubungan yang positif antara efikasi diri akademik dengan prestasi belajar yang ditunjukkan dengan nilai koefisiensi korelasi (r_{xy}) 0,205 dengan taraf signifikan 0,004 artinya semakin tinggi efikasi diri akademik yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajarnya, dan nilai determinasi sebesar 0,042, ini berarti variabel efikasi diri akademik mempengaruhi variabel prestasi belajar sebesar 4,2%.[13]

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh R Nanda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu terdapat varibel kedua yang berbeda, pada penelitian Nanda Puspa menggunakan variabel kedua yaitu prestasi belajar sedangkan pada peneliti yang dilakukan menggunakan

[13]R Nanda Puspa S., "Hubungan Efikasi Diri Akademik dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK Negeri I Purbalingga. 2013.79

varibel kecerdasan spiritual santri. Pada subjek pun berbeda pada penelitian R Nanda Puspa menggunakan subjek siswa Smk Negeri 1 Purbalingga pada kelas XI, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek santri yang mondok diPondok salafiyah Kapurejo Pagu yang setara dengan SMA.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Julia Aridhona, jurnal psikolgi, vol 2 nomor 2, 2017 dengan judul "Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Remaja" memiliki hasil bahwa ada hubungan antara kemantangan emosi akan dengan penyesuaian diri sebesar 0,664 dan hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri sebesar 0,617. Dari hasil korelasi hubungan kecerdasan spiritual dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri sebesar 0,715 yaitu arah korelasi yang bersifat positif artinya semakin tinggi spiritual dan kematangan emosi akan semakin tinggi pula penyesuaian diri yang dimiliki remaja. Sedangkan hubungan spiritualitas dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri memiliki pengaruh sebesar 51,1% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.[14]

Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti terdapat pada variabel yang digunakan yaitu pada peneliti yang sebelumnya menggunakan variebel hubungan kecerdasan spiritual dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri sedangkan pada pada penelitian yang akan diteliti menggunakan variabel efikasi diri akademik dengan kecerdasan

[14]Julia Aridhona, jurnal psikologi Vol.2, No.4, dengan judul" Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Remaja" jurnal psikologi, 2 (2017),13.

spiritual. Pada subjek pun berbeda dalam penelitian sebelumnya menggunakan subjek pada remaja sedangkan penelitian yang kan diteliti ini menggunkan santri pondok salafiyah Kapurejo Pagu karena merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual.

Penelitian yang dilakukan oleh Cut Munasti, skripsi dengan judul "Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Kesopanan Siswa Di SMP Negeri 6 Banda Aceh", dengan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kesopanan. Hal ini terdapat dari hasil model summary dimana korelasi r sebesar 0,584, mendekati nilai 1 artinya hubungan antara kecerdasan spiritual dan tingkat kesopanan sangat signifikan. Korelasinya positif artinya jika kecerdasan spiritual meningkat maka tingkat kesopanan juga akan meningkat.[15]

Pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada variabel yang akan diteliti, pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan varibel efikasi diri akademik dengan kecerdasan spiritual sedangkan pada peneliti sebelumnya menggunakan variabel kecerdasan spiritual dengan tingkat kesopanan. Pada subjek pun berbeda dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek santri Pondok Salafiyah Kapurejo Pagu.

[15]Cut Munasti,"Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan Tingkat Kesopanan Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh",2017,73.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Teori Efikasi Diri Akademik

a. Pengertian Efikasi Diri Akademik

Menurut Bandura efikasi diri akademik didasarkan pada *self-efficacy* yaitu keyakinan manusia pada kemampuan mereka untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian-kejadian di lingkungan.[16] Perasaan *self-efficacy* yang kuat dapat meningkatkan performa fisik, tugas akademik, performa dalam pekerjaan dan kemampuan untuk mengatasi kecemasan dan depresi.[17] Para peneliti menyatakan, terdapat tiga aspek s*elf-efficacy* yang menjadi prediktor penting pada tingkah laku yaitu *self-efficacy* akademis berhubungan dengan keyakinan siswa akan kemampuannya melakukan tugas-tugas, mengatur kegiatan belajar mereka sendiri, dan hidup dengan harapan akademis mereka sendiri dan orang lain.

Bandura mengemukakan bahwa efikasi diri akademik didefinisikan sebagai keyakinan diri untuk melakukan dan menyelesaikan tugas-tugas akademiknya serta dapat mencapai

[16]Feist,Jess & Gregory J Feist , Theories of Personality, Ed 6, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2006)415

[17]Baron RA, & Byrne D, Psikologi Sosial, (Jakarta : Penerbit Erlangga,2003)183-186

keberhasilan berdasarkan tingkatan tugas akademiknya.[18]Baron & Byrne menambahkan bahwa keyakinan diri yang tinggi adalah penting bagi performa tugas yang sukses, tugas-tugas sekolah, latihan fisik, kesehatan, aksi politik dan menghindari tingkah laku pelanggaran.[19]

Baron & Byrne menegaskan bahwa efikasi diri akademik merupakan suatu kemampuan untuk melakukan kegiatan perkuliahan, pengaturan aktivitas belajar untuk memenuhi harapan. Menurut Lent, dkk yaitu efikasi diri akademik adalah tingkat kepercayaan yang dimiliki mahasiswa untuk mencapai keberhasilan melakukan tugas-tugas akademis tertentu. Lebih jauh, suatu tingkatan dari efikasi diri memiliki dampak pada tingkat usaha yang dilakukan dalam menghadapi kesulitan dan satu keyakinan memang diperlukan dalam melakukan sebuah tindakan untuk mencapai suatu keberhasilan.[20]

b. Cara mengukur Efikasi Diri Akademik

Bandura mengembangkan skala untuk mengukur persepsi efikasi diri akademik sebagai bagian dari metode analisis untuk menilai (level) tingkat kesulitan tugas, (generality) kemantapan keyakinan, dan tingkat kekuatan (strength) secara kegiatan dan konteksnya.[21]

---

[18]Bandura, A. Self eficaccy in Changing Societies (New York: University Press,1995)203
[19]Ibid,.
[20]Whorthon,Susan Stanley, Academic Self-Efficacy, (Clemson University,2009)12
[21]Bandura, A. Self eficaccy in Changing Societies (New York: University Press,1995)203

1. Level (tingkat kesulitan tugas)

   Berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya.

   Maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dirasakan.

2. Kekuatan (strenght)

   Berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Hal ini biasanya berkaitan langsung dengan tingkat level, yaitu makin tinggi level taraf kesulitan yang dialami, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikan.

3. Generalisasi (geneality)

Berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, apakah terbatas pada suatu aktivitas atau situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

c. Sumber Efikasi Diri Akademik

Menurut Carr terdapat empat sumber keyakinan diri diantaranya pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verbal dan kondisi fisiologis.[22]

1. Pengalaman keberhasilan

Pengalaman keberhasilan akan menaikkan efikasi diri individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Setelah efikasi diri yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum akan terkurangi. Bahkan kemudian kegagalan diatasi dengan usaha-usaha tertentu yang dapat memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan lewat pengalaman bahwa hambatan tersulit pun dapat diatasi melalui usaha yang terus-menerus.,

[22]Carr,Alan, Positive Psychology(New York: Brunner-Routledge Clemson University,2004)209

2. Pengalaman orang lain

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkat efikasi diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang akan dilakukan.

3. Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Dalam persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Menurut Bandura pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu.

4. Kondisi fisiologis

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai

suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan perfomansi kerja individu.

2. Teori Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dibangun atas teori "*God Spot*" (Titik Tuhan) yang dipelopori oleh Terence Deacon dan Viktor Frankl pada akhir 1990. *God spot* merupakan sekumpulan saraf yang terletak didaerah lobus temporal otak dibalik pelipis. God spot berfungsi menyadarkan akan eksistensi fundamental yang menyebabkan kita bersikap idealistis dan mencari solusi atas problem yang ada. *God spot*membuat kita berhasrat pada sesuatu yang lebih tinggi (*transenden)*, sehingga muncul rasa cinta yang mendalam, rasa damai yang mendalam, rasa kesatuan eksistensi dan keindahan yang mendalam.[23]

Seiring dengan berkembangnya waktu dewasa ini teori *Godspot* diterjemahkan dalam konsep yang dikenal dengan kecerdasan spiritual, kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.[24] Sedangkan spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin yaitu spiritus yang berarti nafas. Dalam istilah modern

---

[23]Danah Zohar, Ian Marshal, Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis (Bandung : Mizan Pustaka,2004),120-121.

[24]Departemen Pendidikan, Kamus Lengkap Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta:Balai Pustaka,2002),186

mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.[25]

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal mendefinisikan, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan hidup, makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan prilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.[26]

Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada nilai-nilai insaniah kemanusiaan sehingga ia mampu untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran *tauhidi* (integralistik) serta berprinsip "hanya karena Allah".[27]

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar & Marshall otak manusia selalu berkembang untuk menuju perubahan yang bermanfaat bagi kehidupannya, begitu juga dengan adanya perkembangan

---

[25]Toni Buzan, Kekuatan ESQ:10 langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual, Ter. Ana Budi Kuswandani (Jakarta:Pustaka Delapratohsa,2003),6.

[26]Danah Zohar, Ian Marshal, Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis (Bandung : Mizan Pustaka,2004),123.

[27]Ary Ginanjar Agustian, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient, (Jakarta:Arga:2001)57.

kecerdasan spiritual dalam diri manusia. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu :[28]

a) Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan MEG (*Magneto-Encephalo-Graphy*) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

b) Titik Tuhan

Ada bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religious atau spiritual berlangsung yang disebut sebagai titik Tuhan atau God Spot. Titik tuhan berperan biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dan seluruh segi kehidupan.

Selain itu terdapat beberapa faktor yang menjadi menghambat kecerdasan spiritual untuk berkembang, diantaranya adalah:[29]

---

[28]Danah Zohar, Ian Marshal, Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis (Bandung : Mizan Pustaka,2004),118-120.

a. Adanya ketidakseimbangan id, ego dan super ego

b. Adanya orang tua yang tidak cukup menyayangi anaknya

c. Mengharapkan terlalu banyak

d. Adanya ajaran yang mengajarkan menekan insting

e. Adanya aturan moral yang menekan insting alamiah

f. Adanya luka jiwa yang menggambarkan pengalaman menyangkaut perasaan terbelah, terasing dan tidak berharga.

Faktor-faktor tersebut, melahirkan perilaku-perilaku yang dapat disimpulkan menjadi tiga sebab yang membuat seseorang terhambat secara spiritual yaitu[30]:

a) Tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sama sekali

b) Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proposional atau dengan cara yang negatif atau destruktif

c) Bertentangan atau buruknya hubungan antara bagian-bagian.

c. Aspek dan Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual (SQ) bersumber dari batin dan jiwa yang merupakan bagian terdalam dari diri manusia yang menggerakkan pikiran dan tindakan. Memiliki kecerdasan

---

[29]Edwin Rudyanto, Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Prilaku Prososial pada Perawat (Surakarta:Fakultas Kedokteran,2010) 36

[30]Edwin Rudyanto, Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Prilaku Prososial pada Perawat (Surakarta:Fakultas Kedokteran,2010) 36

spiritual (SQ) berarti memiliki kemampuan melihat makna yang terkandung dalam setiap peristiwa dalam kehidupan. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi akan mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberikan makna yang positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberikan makna yang positif, maka akan membangkitkan jiwa untuk menjadi manusia spiritual seutuhnya yang menyadari tentang siapa dirinya dan hubungannya dengan sesama manusia dan alam semesta.

Menurut Danah Zohar dan Marshall aspek-aspek kecerdasan spiritual mencangkup hal-hal berikut :

a) Kemampuan bersikap fleksibel, dapat menempatkan diri dan menerima pendapat orang lain secara terbuka.
b) Tingkat kesadaran diri yang tinggi, tingkat kesadaran diri yang tinggi seperti kemampuan *autocritism* dan mengerti tujuan serta visi hidupnya.
c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari serta tetap tersenyum dan bersikap tenang.

d) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kemampuan seseorang dimana di saat dia mengalami sakit, dia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan serta kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit yang ditandai dengan munculnya sikap ikhlas dan pemaaf.

e) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, kualitas hidup seseorang yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut, seperti prinsip dan pegangan hidup dan berpijak kepada kebenaran.

f) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu. Keenganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu misalnya menunda pekerjaan dan cenderung berpikir sebelum bertindak.

g) Berfikir secara holistik, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal atau memiliki pandangan yang

holistik yakni mampu untuk berpikir secara logis dan berlaku sesuai dengan norma sosial.

h) Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, kecenderungan menanyakan “mengapa” atau “bagaimana” jika akan mencari jawaban-jawaban yang mendasar dan memiliki kemampuan untuk berimajinasi serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Menjadi pribadi mandiri, mudah untuk bekerja melawa konvensi (adat dan kebiasaan sosial, seperti mau memberi dan tidak mau menerima dan tidak bergantung dengan orang lain.

3. Pengertian Santri

Menurut Nurcholish Madjid santri berasl dari kata “sastri” sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini berdasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap.[31]

Predikat santri atau Sibghah adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar santri bukan semata-mata karena pelajar

[31]Yasmadi, Modernisasi Pesantren, (Jakarta:Ciputat Press,2005), 61

atau mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada disekitarnya. Hal itu membuktikan ketika ia keluar dari pesantren, gelar yang ia bawa adalah santri dan santri itu memiliki akhlak dan kepribadian tersendiri.[32] Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren.

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya yaitu :

a. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya tanggung jawab mengurusi kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal dipondok, ststusnya akan bertambah, yang biasannya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
b. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada dipondok dan kalau siang pulang kerumah.[33]

Membentuk perilaku santri, perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen

[32]Abdul Qodir Jailani, Peran Ulama dan Santri (Surabaya:Bina Ilmu,1994)7-8
[33]Harun Nasution.Ensiklopedia Islam (Jakarta:Depag RI,1993) 1036

pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan ketrampilan (psikomotor) atau tindakan. Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsang yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasan dan penerimaanya berupa sikap terhadap objek rangsang tersebut, dan seberapa besar ketrampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan. Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk periku santri, yakni:[34]

a. Metode keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kyai dan Ustadz harus senantiasa memberikan contoh yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain.

b. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada

[34] Abdul Qodir Jailani, Peran Ulama dan Santri (Surabaya:Bina Ilmu,1994)9

ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada Kyai dan Ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya, sehingga tidak asing dipesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada Ustad dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

c. Mendidik melalui *Ibrah* (mengambil pelajaran)

Ibrah berarti merenungkan dan memikirka, dalam arti umum biasannya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd Rahman al-Nahlawi [35]mendefinisikan ibrah dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulan dalam mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.

d. Mendidik melalui Maw'dah (nasehat)

Maw'dah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh dan mengena kedalam hati dan membangkitkan untuk mengamalkan. Metode ini mengandung tiga unsur yaitu;

[35]Abdul Rahman. Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam (Bandung:CV Diponegoro,1992) 390

1. Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal
2. Motivasi dalam melakukan kebaikan
3. Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

e. Mendidik melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangi lagi.

f. Mendidik melalui Targhib wa Tahzib

Metode ini terdiri dari dua metode sekaligus yang saling berkaitan satu sama lain : Targhib dan Tahzib. Metode Targhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Tahzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Yang ditekankan pada metode targhib terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode tahzib terletak pada upaya menjauhi kejahatan dan dosa.

g. Mendidik melalui Kemandirian

Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan seorang santri untuk mengambil dan melaksanakan setiap keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung dipesantren dapat dikategorikan menjadi dua yaitu : keputusan yang bersifat penting monumental dan keputusan yang bersifat harian. Kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja dll. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orangtua mereka dan tuntutan pesantren yang mengiginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan *sharing* kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia (sebaya) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi

4. Hubungan Efikasi Diri Akademik dengan Kecerdasan Spiritual

Menurut Baron & Byrne menambahkan bahwa keyakinan diri yang tinggi adalah penting bagi performa tugas yang sukses, tugas-tugas sekolah, latihan fisik, kesehatan, aksi politik dan menghindari

tingkah laku pelanggaran.[36] Memiliki efikasi diri yang tinggi merupakan keingginan setiap santri, karena jika memiliki efikasi diri akademik yang tinggi santri bisa menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh Pak Guru mereka. Namun, jika santri tidak memiliki efikasi diri akademik yang tinggi maka santri akan menyerah dan tidak akan berusaha dalam menghadapi tugas yang diberikan pak guru mereka seperti tugas menghafalkan kitab maupun memaknai kitab-kitab.

Memiliki efikasi diri juga dibutuhkan kecerdasan spiritual yang ada. Karena kecerdasan spiritual memungkinkan manusia untuk berfikir kreatif, berwawasan jauh, membuat atau bahkan mengubah aturan yang membuat orang tersebut dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Sehingga banyak orang yang ingin memiliki efikasi diri tinggi dan kecerdasan spiritual.

[36]Baron RA, & Byrne D, Psikologi Sosial, (Jakarta : Penerbit Erlangga,2003)183-186

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam sebuah penelitian perlu adanya rancangan penelitian guna mempermudah dalam menyelesaikan penelitian. Langkah selanjutnya yang dapat diambil yaitu pencarian informasi dan data yang akurat serta relevan terkait dengan masalah penelitian yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitaif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang kita ketahui.[37] Dari judul penelitian ini dapat diketahui terdapat dua variabel didalamnya yaitu :

1. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

   Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya dan timbulnya variabel terikat.[38] Variabel Bebas (X) dalam penelitian ini adalah Efikasi Diri Akademik.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

   Variabel terikat adalah yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas.[39] Variabel Terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kecerdasan spiritual.

[37]Deni Darmawan, Metode Penelitian Kuantitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2014),37.
[38]Ibid,39
[39]ibid

Untuk hubungan dari kedua variabel tersebut dapat kita lihat gambar dibawah ini ;

X ⇨ Y

Gambar 1. Hubungan antara efikasi diri akademik dengan kecerdasan spiritual

Keterangan :

X : Efikasi Diri Akademik

Y : Kecerdasan Spiritual

R : Korelasi X terhadap Y

B. Populasi dan Sampel

Populasi berasal dari bahasa inggris yaitu *population* yang berarti jumlah penduduk. Dalam metode penelitian, kata populasi amat populer dipakai untuk menyebutkan serumpun/sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi penelitian merupakan keseluruhan (universal) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai dan sebagainnya. Sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.[40] Populasi santri pondok pesantren salafiyah kapurejo yang berjumlah 38 santri yang bermukim di Pondok Kapurejo Pagu.

[40]Syofian siregar, metode penelitian kuantitatif, Jakarta : Kencana, 2013

C. Sampel

Sampel penelitian merupakan suatu prosedur pengambilan data dimana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan digunakan dalam menentukan sifat serta ciri yang dikendaki dari suatu populasi penelitian.[41]

Ukuran besarnya sampel yaitu apabila populasi kurang dari 100 orang maka diambil semua. Tetapi, apabila lebih dari 100 orang maka diambil 10-15% atau 20-25%. Teknik pengambilan salmpel dalam penelitian ini menggunakan teknik sample *total sampling*. Total sampling ialah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100. Demikian subjek penelitian ini berjumlah 38 santri.

D. Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama.[42] Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari observasi pada santri pondok salafiyah Kapurejo dan hasil angket yang telah dibagikan dan diisi oleh responden. Sumber data sekunder adalah data yang bukan diusahan sendiri pengumpulannya oleh peneliti,atau data yang sebelumnya sudah diolah oleh sumber atau peneliti lain.[43] Dalam penelitian ini sumber data sekunder antara lain adalah buku,

---

[41]Bagong Suyanto & Sutinah, Metode Penelitian Sosial, Jakarta :Prenada Media Group, 2005
[42]Desmita, Psikologi Perkembangan, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2010),137
[43]Ibid..

artiker, jurnal dan penelitian yang sudah dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian ini akan menggunakan kuisioner dengan jenis angka skala psikologi sebagai alat ukur untuk mengumpulkan data. Adapun skala psikologi adalah suatu alat ukur yang memiliki karakteristik khusus.[44]Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala efikasi diri akademik dan kecerdasan spiritual.

1. Skala Efikasi Diri Akademik

   Efikasi diri akademik dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan alat ukur yang diadaptasi oleh penulis dengan mengadaptasi aspek efikasi diri akademik menurut Bandura yaitu : level (kesulitan tugas), Generality (kemantapan keyakinan), Strength (tingkat kekuatan).

   Skala ini merupakan skala tertutup dengan menggunakan empat kategori jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala ini memiliki dua macam item yaitu *favorable* dan *unfavourable*. Nilai untuk jawaban *favourable* adalah : 4 untuk pilihan jawaban Sangat sesuai (SS), 3 untuk pilihan jawaban Sesuai (S), 2 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS), dan 1 untuk pilihan jawaban yang Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan untuk nilai unfavorable adalah: 1 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), 2 untuk pilihan jawaban Sesuai (S), 3

[44]Saifuddin Azwar, Penyususnan Skala Psikologi Edisi Kedua, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2015),6.

untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS), dan 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS).

No	Aspek	Indikator	Aitem		Total Aitem	Bobot
			F	UF		
1.	Level	Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu.	1,2	14, 22	4	5%
		Tingkat pemecahan soal	8,15,23	11,19, 27	6	15%
		Tingkat kesulitan tugas	29, 32,33	30,31	5	10%
2.	Strenght	Yakin bahwa diri mampu bertekun dalam menghadapi tugas.	9,24	5,12,2 6	5	10%
		Yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan.	3,16,25	6,13,2 0,18	7	20%

		Berkomitmen dalam menghadapi tugas-tugas	37,42,47	34,39	5	10%
3.	Generality	Yakin bahwa diri mampu menyelesaikan permasalahan berbagai situasi	4,10,17	7,21,28	6	10%
		Manajemen waktu	35,43,49	36,41,45	6	10%
		Penguasaan berbagai materi dan tugas	38,44,48	40,46,50	6	10%
					50	100%

Tabel 1. *Blue Print* Efikasi Diri Akademik

2. Skala Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual pada penelitian ini diungkap dengan menggunakan alat ukur yang diadaptasi oleh penulis dengan mengadaptasi aspek kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar yaitu : Kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas

hidup, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berfikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, menjadi pribadi yang mandiri.

Skala ini merupakan skala tertutup dengan menggunakan empat kategori jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala ini memiliki dua macam item yaitu *favorable* dan *unfavourable*. Nilai untuk jawaban *favourable* adalah : 4 untuk pilihan jawaban Sangat sesuai (SS), 3 untuk pilihan jawaban Sesuai (S), 2 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS), dan 1 untuk pilihan jawaban yang Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan untuk nilai unfavorable adalah: 1 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), 2 untuk pilihan jawaban Sesuai (S), 3 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS), dan 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS).

No	Aspek	Indikator	Aitem		Total	Bobot
			F	UF		
1.	Kemampuan bersikap fleksibel	a.Mampu menempatkan diri dalam berbagai situasi	1,3	2	3	6%
		b. Mampu menerima	28,32	41	3	4%

		perbedaan dalam berbagai kondisi				
2.	Tingkat kesadaran diri yang tinggi	a. Menyadari,mengenal dan mengetahui tentang keberadaan diri sendiri	33	20	2	4%
		b. Mengetahui, menyadari dan menyakini nilai apa yang dapat memotivasi diri dalam bertindak	24	27	2	4%
3.	Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	a. Mampu menghadapi penderitaan	42	4,34	3	4%
		b. Mampu memanfaatkan penderitaan	26,35	43	3	6%
4.	Kemampuan	a. Kemampuan	5,31	25	3	6%

	untuk menghadapi dan melampaui atau melewati rasa sakit	menghadapi rasa sakit				
		b. Kemampuan melalui atau melampaui rasa sakit	36	6	2	4%
5.	Kualitas hidup yang diilhami oleh visi yang didasari oleh nilai-nilai	a. Memiliki pedoman hidup	7,29,37	38	4	10%
		b. Memiliki integritas	39	8	2	4%
6.	Keenganan melakukan sesuatu hal yang merugikan	a. Dapat mengambil keputusan secara matang	21,30,40	9	4	10%
		b. Memiliki self control (pengendalian diri)	10	23	2	4%

7.	Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik)	a. Manusia menghayati diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan	11,16	44	3	9%
		b. Memandang masalah sebagai kesatuan yang utuh	12,45	46	3	4%
8.	Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau bagaimana,jika?’’ untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar	a. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi	13,47	48	3	4%
		b. Mampu mengajukan pertanyaan mendasar	17,49	50	3	4%
9.	Mandiri	a.Dapat berdiri sendiri	14	19	2	4%

		b.Dapat melakukan sesuatu tanpa bergantung pada orang lain	15,18	22	3	9%
					50	100%

Tabel 2. *Blue print* skala kecerdasan spiritual

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat bantu untuk melaksanakan sebuah penelitian. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun fenomena sosial yang diamati.[45] Instrumen dalam penelitian ini adalah skala, jenis skala yang digunakan adalah skala *likert.* Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang yang mengenai fenomena alam maupun fenomena sosial. Aitem-aitem dalam skala ini berisi empat jawaban pertanyaan antara lain : Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Setiap jawaban memiliki nilai yang berbeda antara aitem *Favorable* dan aitem *unfavourable*.

[45]Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta,2011)102

Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

Tabel 3.skoring aitem

F. Analisis Data

Analisis data disebut juga pengelolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaah, pengelompokkan, sistematis, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki sebuah nilai sosial, akademis dan ilmiah. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik regresi linier dengan maksud untuk mengetahui hubungan efikasi diri akademik dengan kecerdasan spiritual santri pondok Kapurejo Pagu. Teknik analisis kuantitatif dilakukan karena data yang diperoleh berwujud angka. Analisis data diperoleh dan diolah menggunakan *SPSS for Windows 16.0 Version*. Analisis data dalam penelitian ini akan mencangkup kegiatan mendeskripsikan, menganalisis hasil kuantitatif serta menarik kesimpulan data yang terkumpul. Adapun langkah-langkah untuk analisis data yaitu :

1. Tabulasi Data

   Tabulasi data berupa pemindahan data yang berupa skor kedalam tabel-tabel yang sudah ditentukan, menghitung dan mengkategorikan dalam kelompok-kelompok tertentu. Tabulasi data

dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyajikan data berupa efikasi diri akademik dan kecerdasan spiritual serta mengkategorikan kedalam tingkatan tinggi, sedang dan rendah.

2. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji ketepatan suatu alat ukur berdasarkan fungsi ukurnya. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan uji validitas isi yang berupa validitas terhadap item-item dalam tes melalui profesional juggement.[46]

3. Uji Reliabilitas

Uji reabilitas digunakan untuk menguji kestabilan, keajengan, kepercayaan suatu alat ukur. Alat ukur yang baik adalah alat ukur yang memiliki tingkat kesalahan yang sedikit.[47] Dalam penelitian ini menggunakan uji realibilitas instrumen menggunakan uji reliabilitas instrumen menggunakan formula koefisien *Alpha Cronbach dari SPSS for Windows 16.0 version.*

4. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal tidaknya data yang digunakan. Sebaran dikatakan normal apabila hasil analisis $p > 0,5$. Apabila $p<0,5$ maka data tersebut tidak terdistribusi normal.

---

[46]Saifuddin Azwar.Dasar-dasar Psikometrika. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2015) 95-97

[47]Saifuddin Azwar. Penyusunan Skala Psikologi (Edisi Dua), (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2015),111.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui hubungan linear yang terbentuk antara dua variabel. Hubungan antara kedua variabel X dan variabel Y dapat dikatakan linear apabila skor *linearity* menunjukkan $p < 0,05$ dan *deviation from linearity* menunjukkan $p>0,05$.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel efikasi diri akademik dengan kecerdasan spiritual santri pondok salafiyah Kapurejo Pagu. Teknik yang digunakan untuk analisis data yaitu menggunakan uji korelasi product moment. Uji korelasi product moment digunakan untuk menjelaskan kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel.[48]

[48]Tulus Winarsunu, Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan (Malang:UMM Press, 2015), 168.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, peneliti memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai hubungan antara efikasi diri akademik terhadap kecerdasan spiritual santri pondok salafiyah Kapurejo Pagu sebagai berikut :

1. Santri di pondok Kapurejo Pagu yang memiliki efikasi diri akademik kriteria kategori sangat tinggi berjumlah 2 orang dengan persentase 5,26%, kategori tinggi berjumlah 10 orang dengan persentase 26,31%, kategori sedang berjumlah 12 orang dengan persentase 31,58%, kategori rendah berjumlah 12 orang dengan persentase 31,58% dan kategori sangat rendah berjumlah 2 orang dengan persentase 5,27%.
2. Santri di pondok Kapurejo Pagu yang mempunyai kecerdasan spiritual kriteria dengan kategori sangat tinggi berjumlah 3 orang dengan persentase 7,9%, kategori tinggi berjumlah 9 orang dengan persentase 23,7%, kategori sedang berjumlah 11 orang dengan persentase 28,95%, kategori rendah berjumlah 14 orang dengan persentase 36,84%, dan kategori sangat rendah berjumlah 1 orang dengan persentase 2,61%.
3. Terdapat hubungan positif antara efikasi diri akademik dengan kecerdasan spiritual di pondok Kapurejo Pagu. Artinya semakin tinggi efikasi diri akademik maka kecerdasan spiritual yang dimiliki juga

semakin tinggi, begitupun juga sebaliknya semakin rendah efikasi diri akademik maka kecerdasan spiritual yang dimiliki juga semakin rendah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan kesimpulan diatas, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi responden

   Bagi santri pondok salafiyah Kapurejo Pagu diharapkan memiliki efikasi diri akademik yang tinggi dan belajar lagi dalam menghafalkan kitab-kitab sehingga akan memperoleh kecerdasan spiritual yang maksimal.

2. Bagi peneliti selanjutnya

   Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian tentang faktor lain yang mempunyai hubungan dengan kecerdasan spiritual dan hasilnya dapat diuji kembali.

DAFTAR PUSTAKA

A Rizqi Anzala, *Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Prososial pada Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren X Yogyakarta*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018

Abdul Qodir Jailani, Peran Ulama dan Santri (Surabaya:Bina Ilmu,1994)

Abdul Rahman. Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam (Bandung:CV Diponegoro,1992)

Aribowo Suprajitno A &Irianti E, *Menyentuh Hati Menyapa Tuhan (Renungan dan Kebiasaan Menuju Kecerdasan Spiritual)* Jakarta, Elex Media Komputindo, 2010

Ary Ginarjar Agustin,*ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (The Eso Way)*

Bagong Suyanto & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group, 2005

Bandura, A. Self eficaccy in Changing Societies (New York: University Press,1995)

Baron RA, & Byrne D, Psikologi Sosial, (Jakarta : Penerbit Erlangga,2003)

Carr,Alan, Positive Psychology(New York: Brunner-Routledge Clemson University,2004)

Cut Munasti,"Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan Tingkat Kesopanan Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh",2017

Danah Zohar lan Marshall, *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknaikehidupan*,Bandung: Mizan, 2000.

Deni Darmawan, Metode Penelitian Kuantitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2014)

Departemen Pendidikan, Kamus Lengkap Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta:Balai Pustaka,2002)

Dwi Sunar P, *IQ, EQ, SQ*, Yogyakarta, Flashbooks, 2010.

Edwin Rudyanto, Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Prilaku Prososial pada Perawat (Surakarta:Fakultas Kedokteran,2010)

Feist,Jess & Gregory J Feist , Theories of Personality, Ed 6, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2006)

Fika Rahmawati, *Hubungan Antara Berfikir Positif dengan Efikasi Diri Akademik pada Mahasiswa yang sedang Menyusun Skripsi*, Universitas Negeri Semarang, 2015

Harun Nasutioner.Ensiklopedia Islam (Jakarta:Depag RI,1993)

Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2015

Julia Aridhona, jurnal psikologi Vol.2, No.4, dengan judul" Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Remaja" jurnal psikologi, 2 (2017)

M. Utsman Najati, *Belajar EQ, dan SQ dari Sunah Nabi*, Jakarta : Hikmah 2002

Muhammad Idrus, Metode Penelitian Ilmu Sosial (Yogyakarta:Uiipress,2009),200

Mujib, Abdul & Mudzakir, *Jusuf Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2001

R Nanda Puspa S., "Hubungan Efikasi Diri Akademik dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK Negeri I Purbalingga. 2013.

Saifuddin Azwar, *Dasar-dasar Psikometrika*,Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009

Sri Riyanti, *Hubungan antara kecerdasan Emosi dan Efikasi Diri Akademik pada Siswa-Siswi SMA 2 Sleman*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011

Sutrisno.Hadi,Panduan Manual Program Statistik (Spss), (Yogyakarta:Universitas Gajah Mada, 2000).

Toni Buzan, Kekuatan ESQ:10 langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual, Ter. Ana Budi Kuswandani (Jakarta:Pustaka Delapratohsa,2003).

Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah Transcendetal Intelligence Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab Profesional dan Berakhalak*, Jakarta, Gema Insani, 2011

Whorthon,Susan Stanley, Academic Self-Efficacy, (Clemson University,2009)